

Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif

Isna Handayani, Wina Mustikaati, Anazah, Faza Zakiyyan, Siti Robiah

Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 12, 2025

Available online May 14, 2025

Kata Kunci:

Cognitive understanding, learning process, learning outcomes

Keywords:

pemahaman kognitif, proses belajar, hasil belajar



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak positif pemahaman kognitif terhadap proses belajar siswa sekolah dasar. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam memahami perkembangan kognitif siswa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman kognitif membantu siswa lebih mudah memahami materi, mempermudah guru mengelola kelas, serta meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman kognitif siswa perlu menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the positive impact of cognitive understanding on the learning process of elementary school students. The background of this research is the crucial role of teachers in recognizing students' cognitive development to ensure effective and meaningful learning. This study uses a literature review method by analyzing various relevant academic sources.

The findings show that cognitive understanding helps students grasp learning materials more easily, supports classroom management, and improves learning outcomes. Therefore, cognitive aspects should be a key consideration in designing elementary-level learning strategies.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak secara umum merujuk pada perubahan yang terjadi dalam diri anak seiring dengan bertambahnya usia, yang mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal (biologis), lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki oleh anak. Dari segi fisik, anak mengalami pertumbuhan tubuh yang pesat serta perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Dalam hal kognitif, anak mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami tahap-tahap perkembangan ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap. Syahrani dan Santoso (2020) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, kognitif, bahasa, serta aspek sosial dan emosional. Hal ini menjelaskan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, menurut Zakiyah dkk. (2024) perkembangan anak pada masa sekolah dasar melibatkan berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa, dengan setiap anak berkembang dengan cara yang unik meskipun ada pola perkembangan umum yang dapat dikenali. Pemahaman terhadap perkembangan ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan anak meliputi perubahan yang terjadi pada individu seiring pertumbuhannya dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Perkembangan sosial dan emosional berfokus pada bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain serta mengelola perasaan mereka. Selain itu, pada tahap ini, anak mulai membentuk pemahaman tentang moralitas, seperti rasa keadilan dan empati. Santoso (2020) juga menekankan bahwa pemahaman terhadap tahap perkembangan anak sangat penting dalam konteks pendidikan, karena dengan pengetahuan tersebut, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak untuk memaksimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, dukungan orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu anak berkembang secara optimal dengan pendekatan yang tepat.

Jean Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi empat, antara lain: Pertama, Tahap Sensorimotor (usia 0–2 tahun) pada tahap ini, anak mengenal dunia melalui gerakan refleks, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan berpikir simbolis sederhana. Kedua, Tahap Praoperasional (usia 2–7 tahun) pada tahap ini, anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek, namun belum sepenuhnya mampu berpikir secara logis. Ketiga, Tahap Operasional Konkret (usia 7–11 tahun) pada tahap ini, anak mulai bisa berpikir logis terhadap objek konkret dan mulai mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Keempat, Tahap Operasional Formal (usia 11–15 tahun) pada tahap ini, anak remaja mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealistik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Melalui tahapan-tahapan tersebut, kemampuan berpikir anak berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman serta rangsangan dari lingkungan sekitar. Meskipun faktor keturunan memiliki kontribusi, sebagian besar kemampuan kognitif dapat diasah melalui proses belajar yang konsisten. Pengalaman baru menjadi salah satu pendorong utama dalam perkembangan otak anak, dan hal ini dapat terlihat dari berbagai kemampuan baru yang mulai dikuasai oleh anak seiring pertumbuhannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah ringkasan tertulis memuat pembahasan dari berbagai sumber seperti artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori maupun informasi, baik masa lalu maupun saat ini. Kajian ini disusun dengan cara mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumentasi yang dibutuhkan, (Creswell, John. W. 2014; 40). Jenis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai terhadap informasi yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Kognitif Anak

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang secara harfiah berarti “mengetahui” atau “proses memperoleh pengetahuan.” Dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini mencakup proses memperoleh, mengatur, serta menggunakan pengetahuan. Dengan demikian, kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kapasitas anak dalam berpikir secara mendalam dan kompleks, termasuk kemampuan untuk bernalar serta menyelesaikan masalah. Perlu dipahami bahwa kemampuan ini tidak terpisah dari aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan emosional, sosial, dan motorik. Sama seperti aspek perkembangan anak yang lain, kemampuan kognitif juga berkembang secara bertahap, selaras dengan usia dan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Dalam buku karya Desmita (2009), dijelaskan bahwa kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir secara logis dan mendalam, serta dalam memecahkan permasalahan. Perkembangan kognitif ini berperan penting dalam membantu anak memahami pengetahuan secara lebih luas, sehingga mereka dapat menjalankan peran sosialnya secara efektif dalam lingkungan sekitar.

Dalam dunia pendidikan, kognitif termasuk ke dalam salah satu ranah utama dalam taksonomi pendidikan. Ranah ini mencakup potensi intelektual, yang terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Ranah kognitif berkaitan langsung dengan aktivitas mental dan fungsi otak (Abdul Majid, 2015), dan karena itu, erat kaitannya dengan penggunaan akal secara rasional. Teori-teori kognitif lebih menitikberatkan pada bagaimana proses berpikir rasional dapat dikembangkan secara optimal. Perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap melalui proses belajar yang berkelanjutan, termasuk pengembangan perhatian, daya ingat, serta kemampuan berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan ini sangat esensial karena memungkinkan anak untuk mengolah informasi, mengingat kembali, menganalisis, mengevaluasi, serta memahami hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, potensi berpikir dan kemampuan belajar anak dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pembiasaan, latihan, dan stimulasi yang tepat.

Jean Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi empat, antara lain: Pertama, Tahap Sensorimotor (usia 0–2 tahun) pada tahap ini, anak mengenal dunia melalui gerakan refleks, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan berpikir simbolis sederhana. Kedua, Tahap Praoperasional (usia 2–7 tahun) pada tahap ini, anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek, namun belum sepenuhnya mampu berpikir secara logis. Ketiga, Tahap Operasional Konkret (usia 7–

11 tahun) pada tahap ini, anak mulai bisa berpikir logis terhadap objek konkret dan mulai mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Keempat, Tahap Operasional Formal (usia 11–15 tahun) pada tahap ini, anak remaja mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealistis dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. tentu.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, kemampuan berpikir anak berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman serta rangsangan dari lingkungan sekitar. Meskipun faktor keturunan memiliki kontribusi, sebagian besar kemampuan kognitif dapat diasah melalui proses belajar yang konsisten. Pengalaman baru menjadi salah satu pendorong utama dalam perkembangan otak anak, dan hal ini dapat terlihat dari berbagai kemampuan baru yang mulai dikuasai oleh anak seiring pertumbuhannya.

Hubungan Antara Perkembangan Kognitif dan Pembelajaran yang Efektif

Perkembangan kognitif dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan. Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan bertahap dalam kemampuan mental seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah, yang terjadi seiring pertumbuhan anak. Sedangkan pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman, pelatihan, atau pengajaran. Pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitif anak sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Jean Piaget (1977) menegaskan bahwa anak-anak berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal yang masing-masing memengaruhi cara anak berpikir dan belajar. Misalnya, anak yang berada pada tahap operasional konkret belajar lebih baik melalui benda nyata dan pengalaman langsung, dibandingkan dengan konsep yang abstrak.

Sementara itu, teori *Lev Vygotsky* (1978) menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran yang diberikan dalam ZPD, dengan bantuan dari guru atau teman sebaya, dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya hasil dari perkembangan, tetapi juga sebagai pendorongnya.

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kesesuaian antara metode pengajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk hubungan antara keduanya:

1. Tahap Perkembangan Kognitif Menentukan Strategi Pembelajaran

Setiap individu berkembang melalui tahapan kognitif tertentu. *Jean Piaget* membagi tahapan ini menjadi empat: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik kognitif yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan. Misalnya, anak-anak di tahap operasional konkret akan lebih efektif belajar melalui aktivitas konkret seperti praktik langsung atau penggunaan alat bantu visual.

2. Kemampuan Berpikir Abstrak dan Kompleks Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tingkat Tinggi

Ketika peserta didik mencapai tahap berpikir formal, mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Ini memungkinkan penerapan strategi pembelajaran tingkat tinggi seperti *problem solving*, diskusi kritis, dan proyek berbasis penelitian, yang jauh lebih efektif pada tahap ini dibandingkan sebelumnya.

3. Perkembangan Kognitif Memengaruhi Metakognisi dan Kemandirian Belajar

Peserta didik yang mengalami perkembangan kognitif yang baik memiliki kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Hal ini sangat penting untuk pembelajaran yang efektif karena mendorong siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi cara mereka belajar.

4. Lingkungan Belajar Dapat Mendorong atau Menghambat Perkembangan Kognitif

Lingkungan belajar yang menstimulasi, menyediakan tantangan, dan memberikan dukungan sosial dapat mempercepat perkembangan kognitif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambatnya dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Dengan memahami hubungan ini, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Pendekatan yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, pemahaman perkembangan kognitif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Contoh Penyesuaian Pembelajaran Berdasarkan Tahap Kognitif

Penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. *Jean Piaget* (1977) menegaskan bahwa anak-anak

berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional formal, dan operasional formal. Setiap tahap ini melibatkan strategi, metode serta contoh yang cocok di tiap tahap dan cara berpikirnya.

- Tahap Sensorimotor (0–2 tahun): Pada tahap ini pembelajaran lebih efektif jika disampaikan melalui aktivitas motorik dan interaksi langsung dengan lingkungan. Walaupun tidak berkaitan langsung dengan usia sekolah dasar, pemahaman tahap ini penting untuk mengenal fondasi awal perkembangan anak. Fokus pada stimulasi sensorik dan motorik dengan aktivitas seperti bermain dengan benda-benda bertekstur dan warna-warni. Contoh dari tahap ini anak bermain dengan mainan bertekstur dan warna warni Anak diberikan berbagai benda seperti kain halus, bola berbulu, atau mainan silikon bertekstur. tujuannya menstimulasi indera peraba dan penglihatan.
- Tahap Praoperasional (2–7 tahun): Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, mainan, atau cerita untuk membantu anak memahami materi, tetapi masih berpikir secara egosentris dan belum bisa memahami konsep logis. Oleh karena itu, pembelajaran harus konkret dan visual, seperti menggunakan gambar, permainan, dan benda nyata. Cara berpikir anak pada tahap ini cenderung tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Contoh dari tahap ini guru mengajarkan angka atau huruf melalui gambar. Tujuannya membantu anak agar mudah memahami dan mengingat materi.
- Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun): Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih pada situasi yang konkret. Mereka mulai memahami konsep sebab-akibat dan dapat mengelompokkan, mengurutkan, serta membandingkan. Pelajaran akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Fokus pada kegiatan yang melibatkan pemikiran logis dengan objek nyata. Contohnya menggunakan koin untuk belajar pecahan, atau penggaris untuk belajar satuan panjang. Tujuannya membantu anak mengembangkan kemampuan berhitung dan berpikir kuantitatif melalui objek nyata.
- Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan sistematis. Mereka dapat memahami konsep matematika, ilmu pengetahuan, dan teori secara lebih mendalam. Pada tahap ini, pembelajaran dapat melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan analisis. Fase ini biasanya muncul pada masa pubertas, yang juga ditandai dengan perubahan signifikan lainnya dalam perkembangan anak. Beberapa orang mungkin tidak mencapai tahap ini sepenuhnya, sehingga mereka tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkret. Contohnya membandingkan tema antara dua novel yang berbeda. Tujuannya mengembangkan kemampuan analisis teks dan pemikiran reflektif.

Dampak Positif Pemahaman Kognitif Terhadap Proses Belajar

Pemahaman guru terhadap aspek kognitif siswa, seperti gaya belajar dan kemampuan berpikir, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Berikut adalah lima dampak positif yang ditimbulkan:

1. Mempermudah Pemahaman Materi oleh Siswa
Pemahaman terhadap gaya kognitif siswa, seperti *field-independent* (FI) dan *field-dependent* (FD), memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Suryadi (2017) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI menunjukkan hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa FD ketika diajarkan dengan pendekatan yang sesuai. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap gaya kognitif siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran
2. Memudahkan Guru dalam Mengelola Kelas
Dengan memahami gaya kognitif siswa, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kesamaan gaya belajar mereka, sehingga memudahkan dalam pengelolaan kelas. Farida Hanun (2011) di MAN 2 Kota Bekasi menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika. Kelompok siswa dengan gaya kognitif FI yang diajar dengan metode diskusi menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang sesuai untuk setiap kelompok siswa.
3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya kognitif siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Rasi Maku et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa memiliki pengaruh sebesar 24% terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengembangan kemampuan kognitif siswa dapat secara signifikan meningkatkan prestasi akademik mereka.
4. Meningkatkan Motivasi dan Rasa Percaya Diri Siswa

Ketika guru memahami cara berpikir siswa, mereka bisa memberikan pendekatan belajar yang sesuai. Hal ini membuat siswa merasa dihargai, nyaman, dan akhirnya lebih percaya diri dalam belajar. Siswa yang merasa cocok dengan metode belajar yang digunakan akan lebih semangat mengikuti pelajaran dan tidak takut salah. Menurut Sari dan Dewi (2022), pendekatan yang sesuai dengan gaya kognitif siswa mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, karena siswa merasa proses belajarnya menyenangkan dan tidak membosankan.

5. Mendorong Pembelajaran yang Bermakna dan Berkelanjutan

Pemahaman terhadap kognitif siswa membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar hafalan. Saat metode belajar sesuai dengan cara berpikir siswa, materi jadi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Ramadhani dan Fitriani (2020) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kognitif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Ini membuat proses belajar tidak hanya berhasil saat ujian, tapi juga berguna untuk masa depan.

SIMPULAN

Perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan mencakup kemampuan berpikir secara logis, menyelesaikan masalah, serta memahami informasi secara mendalam. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia dan tahapan pertumbuhan, serta faktor eksternal seperti pengalaman dan stimulasi dari lingkungan sekitar. *Jean Piaget* mengelompokkan tahapan perkembangan kognitif ke dalam empat fase utama sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal yang masing-masing menunjukkan perbedaan cara berpikir sesuai dengan usia anak. Pemahaman mengenai tahapan ini sangat penting untuk membantu anak dalam menyerap informasi secara optimal dan berperan aktif di lingkungan sosialnya.

Keterkaitan yang kuat antara perkembangan kognitif dan proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari pola pikir anak. Teori dari *Piaget* dan *Vygotsky* menjadi landasan penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia serta kemampuan berpikir siswa. Menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya kognitif anak terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Guru yang mengenali karakteristik kognitif siswa juga akan lebih mudah mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bermakna. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman perkembangan kognitif menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

REFERENSI

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hanun, F. (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 9(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v9i2.286>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3 (1).
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Maku, R., Moonti, U., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Hasil Belajar. *Journal of Economic and Business Education*, 1(3). <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i3.21641>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Gender An-Nisa*, 13 (1), 116-152.
- Nurhaliza, D., Abadi, I. N. O., & Savinka, M. PERAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI PENDIDIKAN.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.
- Ramadhani, F., & Fitriani, H. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Gaya Belajar dan Kognitif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/10.31004/jpd.v2i2.1491>
- Santoso, S. (2020). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 9(2), 1-12.
- Sari, M. Y., & Dewi, L. P. (2022). Gaya Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6234-6243. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2800>

- Suryadi. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.01>
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689-706.
- Syahrani, N., & Santoso, S. (2020). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 9(2), 1–12
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
- Zega, BK, & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3 (1), 17-24.